

JURNAL TUGAS AKHIR

**PENCIPTAAN PROGRAM TELEVISI
DOKUMENTER LAPORAN PERJALANAN
“PERJALANAN LINTAS SEJARAH”
“EPISODE RA. KARTINI”**

KARYA SENI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



Disusun oleh :

AMIN ROSIDI
NIM: 1010468032

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2015

ABSTRAK

Televisi merupakan media komunikasi satu arah yang paling efektif untuk menyalurkan sebuah pesan. Kehadiran televisi tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi semata, namun juga sebagai media hiburan, pendidikan, dan informasi, sehingga banyak stasiun televisi yang menawarkan program-program yang menarik bagi penontonnya, namun tidak semua program-program tersebut memiliki nilai edukasi.

Penciptaan karya dokumenter *Perjalanan Lintas Sejarah Episode R.A Kartini* ini bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan bagi pemirsa yang memiliki nilai edukasi, informasi, dan hiburan. Dokumenter ini tidak hanya menawarkan konsep naratif akan tetapi juga konsep visual yang menarik.

Objek penciptaan karya seni ini adalah Sejarah RA. Kartini dengan mengambil bentuk Laporan Perjalanan yang menggunakan gaya performatif. Karya dokumenter ini akan menceritakan perjalanan biker vespa mencari tahu tentang sejarah pahlawan-pahlawan Indonesia. Konsep estetika penciptaan Karya Seni ini menggunakan gaya performatif, yang akan disampaikan melalui teknis videografi, *editing*, dan penataam artistik.

Kata Kunci : Dokumenter, Performatif, laporan Perjalanan, R A. Kartini

A. Latar Belakang Penciptaan

Sejarah mencatat bahwa Indonesia dinyatakan merdeka dari penjajah pada tahun 1945 dengan pengumuman pembacaan proklamasi oleh presiden Ir. Soekarno. Kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia melewati proses perjuangan yang berat. Tidak sedikit pahlawan kita pun berjuang mati-matian demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Tidak sedikit pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Atas kerja keras dan perjuangan para pahlawan tersebut, hendaknya kaum muda selalu bercermin untuk selalu bersemangat dan pantang mundur.

Begitu banyak pahlawan Indonesia yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dengan latar belakang suku dan adat kebudayaan yang berbeda-beda. Pahlawan Indonesia berjuang demi kemerdekaan Indonesia dengan semangat patriotisme dan nasionalisme. Satu dari ribuan pahlawan Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini atau lebih dikenal dengan nama R.A Kartini. R.A Kartini adalah salah satu pahlawan wanita kelahiran Kota Jepara, Provinsi Jawa Tengah. R.A. Kartini berjuang untuk memerdekakan wanita-wanita Indonesia. R.A. Kartini menuntut atas kesamaan kedudukan antara wanita dengan pria (emansipasi) dan tidak ada lagi kaum wanita yang direndahkan.

Dengan kemampuan intelektual yang dimiliki, walaupun pendidikan formalnya rendah, Kartini nampaknya dilahirkan dan ditakdirkan menjadi pendobrak kekolotan adat yang begitu membelenggu kemajuan wanita Jawa khususnya dan kemajuan bangsa pada umumnya. Kartini mampu merumuskan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Bumiputra serta mencari pemecahannya. Walaupun ia sendiri terpingit di balik dinding pingitan dan secara fisik tak berdaya, pikiran Kartini justru menjelajah ke arah dunia baru, ke arah dunia modern yang memungkinkan wanita memperoleh persamaan hak yang sama dengan laki-laki. (Priyanto, 2011:110)

Buku *De Javasche Prins*, Putra Indonesia yang Besar, “Pemikiran-pemikiran Kartini yang telah banyak dipublikasikan di berbagai surat kabar tentu dibaca juga oleh kalangan pelajar di Batavia, termasuk di kalangan muda terpelajar di *School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA). Di antara

mereka ada juga yang sering melakukan komunikasi melalui surat dengan Kartini”.(Priyanto, 2013:21)

Tanggal 12 November 1903 Kartini menikah dengan Bupati Rembang dan mempunyai anak. Namun, tak lama paska-melahirkan Kartini meninggal dunia karena kondisinya yang semakin lemah. R.A. Kartini tergolong sebagai pahlawan yang gugur di usia muda dan belum sempat melihat serta merasakan keberhasilan perjuangannya.

Fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit masyarakat Indonesia khususnya generasi muda melupakan sejarah. Mereka semakin melupakan sejarah dan para pahlawan yang dulu berkorban demi kemerdekaan Bangsa Indonesia. Salah satu media massa yang cukup digandrungi oleh masyarakat adalah media televisi. Siaran televisi pada dasarnya berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan hiburan. Namun saat ini program-program televisi banyak didominasi oleh program-program hiburan. Hal tersebut disebabkan industri televisi di Indonesia dikendalikan oleh *rating*. Masyarakat Indonesia lebih banyak disugahi oleh beragam program-program hiburan yang minim akan informasi. Apalagi program-program yang secara kosen mengupas tentang sejarah dan tokoh pahlawan Indonesia.

Siaran televisi merupakan produk budaya yang paling besar dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Menurut Suwardi, dalam bukunya yang berjudul *Seputar Bisnis dan Produksi Siaran* menyimpulkan bahwa “Siaran televisi bahkan diyakini banyak sosiolog sebagai alat efektif dalam mengubah gaya hidup dan perilaku manusia”.(Suwardi, 2006:69)

Berdasarkan hal tersebut, maka karya Tugas Akhir memilih program dokumenter televisi sebagai karya penciptaan yang kemudian diberi judul “Perjalanan Lintas Sejarah”. Program ini dibuat sebagai wujud kegelisahan terhadap sajian televisi yang dewasa ini kurang banyak mengedukasi masyarakat. Khususnya dalam mengenalkan sejarah Bangsa Indonesia secara lebih dalam. Dokumenter yang ber-*genre* laporan perjalanan, yang memiliki judul “Perjalanan Lintas Sejarah” dikemas dengan mengikuti perkembangan teknologi masa kini,

dan dibawakan oleh seorang *bikers* yang suka berpetualang menggunakan sepeda motor.

Teknologi di era saat ini berkembang sangat pesat. Semakin banyak media sosial dibuat dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam melakukan komunikasi dan sosialisasi secara lebih luas. Program “Perjalanan Lintas Sejarah” ini akan menyajikan program yang *fresh* dengan memanfaatkan salah satu media sosial *Path*. Pembawa acara dibekali sebuah *smart phone* yang nantinya akan digunakan untuk mengunggah momen-momen yang bersangkutan dengan tempat yang disinggahi seperti melihat tugu-tugu kepahlawanan, berupa foto. Manfaat dari hasil pengunggahan ke media sosial ini bertujuan untuk menginformasikan tempat bersejarah tersebut kepada teman-temannya di media sosial. “Media *Path* diluncurkan November tahun 2010. Pengguna jejaring sosial *Path* banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Bahkan *Chief Executive Officer* sekaligus pendiri *Path*, Dave Morin, mengklaim Indonesia adalah salah satu negara pengguna *Path* terbanyak di planet ini. Jumlah pengguna *Path* di Indonesia lebih dari empat juta orang.”(Sumber: www.tempo.com diakses pada tanggal 2 September 2014 pukul 23:00).

Perjalanan dari satu kota ke kota lain akan ditempuh menggunakan alat transportasi sepeda motor vespa. Sepeda motor vespa dipilih sebagai alat transportasi karena sangat dikenal di Indonesia dan mempunyai ikatan yang kuat dengan sesama komunitasnya. “Terdapat sekitar 42 ribu pengguna vespa di Indonesia dan terbesar kedua setelah Italia”, ungkap Marko disela-sela peluncuran Vespa Primavera di Jakarta. (www.otomotif.liputan6.com diakses pada tanggal 2 september 2014 pukul 24:00).

Komunitas vespa yang memiliki jiwa kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas tinggi sudah dikenal dimana-mana. Sesama pengguna vespa tidak canggung untuk menyapa atau menolong sesama pengguna vespa lainnya. Misal jika salah satu pengguna vespa mengalami masalah di jalan, pengguna vespa yang lain tidak akan segan untuk membantu. Hal ini membuktikan bahwa komunitas vespa merupakan salah satu komunitas yang mampu bertahan dari masa ke masa,

dengan semboyan *Satu Vespa Sejuta Saudara*. (www.weebly.com diakses pada tanggal 2 september 2014 pukul 23:00)

Program dokumenter ini akan dikemas dengan bentuk laporan perjalanan. Pemilihan gaya laporan perjalanan pada dokumenter ini di pilih karena Indonesia adalah negara kepulauan, dan menyimpan cerita sejarah pahlawan Indonesia, yang terletak di berbagai kota, di tandai dengan adanya monumen – monumen yang berdiri kokoh di setiap kota, serta memudahkan penonton atau bikers lainnya untuk mengunjungi lokasi bersejarah tersebut dengan adanya informasi yang menunjukkan rute perjalanan menuju ke lokasi.

Menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, “Laporan perjalanan memiliki variasi yang tidak berupa rekaman perjalanan petualangan tetapi juga perjalanan seseorang ke berbagai negara yang di aggap memiliki panorama dan kebudayaan unik.” (Ayawaila, 2008:42)

B. Ide Penciptaan Karya

Ide dalam penciptaan karya dokumenter ini bermula dari ketertarikan saat jalan-jalan menggunakan sepeda motor dari kota ke kota. Saat melakukan perjalanan itu juga, ditemukan hal-hal menarik di setiap perjalanan. Seperti dapat melihat pemandangan alam yang sangat menakutkan, serta menemukan tugu ataupun monumen yang mejadi maskot di daerah kota tersebut dan megabadikannya dengan kamera *hand phone*, sayang sekali apabila mendapatkan pengalaman baru untuk di nikmati sendiri, munculah ide untuk membagi pengalaman tersebut kepada teman-teman dengan menggunggah foto tersebut ke media sosial. Beranjak dari hal itu kemudian muncul keinginan untuk berusaha mencari tahu sejarah atau cerita dibalik bangunan-bangunan yang berdiri kokoh dengan bentuk yang berbeda-beda tersebut. Berbagai monumen mulai dari patung pahlawan, sampai patung simbolis sebuah kota mempunyai nilai sejarah dan mengandung arti penting bagi kota tersebut, bahkan juga bagi bangsa dan negara ini.

Dibangunnya tugu ataupun monumen menjadi salah satu cara untuk mengenang daerah tersebut serta menjadi destinasi wisata. Banyak monumen ataupun tugu di berbagai daerah yang sengaja dibangun berbentuk sosok pahlawan nasional seperti pada episode yang akan diangkat yakni R.A. Kartini yang berada di kota Jepara..

Fred Wibowo dalam bukunya *Teknik Produksi Program Televisi* mengatakan bahwa “Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata”. (Wibowo, 2007:146)

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan program televisi dengan format dokumenter berjudul “Perjalanan Lintas Sejarah”.
- b. Menciptakan satu program dokumenter perjalanan yang memberikan informasi dan fakta mengenai pahlawan Indonesia yang dikupas di setiap episode.
- c. Menghadirkan tayangan jalan-jalan seru yang informatif dan menghibur bagi masyarakat Indonesia.

2. Manfaat

- a. Menambah alternatif tayangan baru mengenai sejarah pahlawan dan keseruan di jalanan yang memberikan banyak informasi.
- b. Menambah jumlah kunjungan ke museum yang di tuju.
- c. Menambah alternatif lokasi kunjungan kepada komunitas pengendara motor, khususnya komunitas vesapa.
- d. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah perjuangan pahlawan-pahlawan nasional yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia.
- e. Meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Indonesia.

- f. Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan sebuah program dokumenter khususnya sebagai seorang sutradara.

D. Tinjauan Karya

1. Dokumenter *Traveling Story of Bike*

Dokumenter *Stories of Bike* merupakan program dokumenter televisi yang menceritakan perjalanan *bikers* yang setiap episodenya menginformasikan tentang sepeda motor yang dimiliki dan di kupas mulai dari kelebihan dan kekurangan sebuah sepeda motornya, serta cerita tentang riwayat sepeda motor yang dimiliki.

Gaya *editing* dalam dokumenter ini menjadi salah satu tinjauan karya pada dokumenter perjalanan “Perjalanan Lintas Sejarah”. teknik *editing split screen* yang dalam satu *frame* terdiri dari beberapa gambar dengan penyampain informasi yang masih dalam satu alur cerita.

Teknik *Split screen* pada program *Stories of Bike* akan di terapkan pada dokumeter laporan perjalanan “perjalanan Lintas Sejarah” dengan menggunakan gambar – gambar *long shot* dan di split dengan gambar *close up* atau potongan gambar lain yang masih dalam satu alur cerita.

2. Dokumenter *Ride and Seek*

Ride n’ Seek: Borneo merupakan dokumenter perjalanan dengan konsep perjalanan wisata menggunakan sepeda motor. Pembawa acara pada dokumenter ini adalah seorang gadis bernama Jaime Dempsey yakni *bikers* asal Amerika Serikat. Dokumenter perjalanan ini mengeksplorasi wilayah Malaysia Timur dan Brunei. Selama 30 hari, Jaime Dempsey mengambil perjalanan lebih dari seribu kilometer di Malaysia Timur dan Brunei. Mobilitas sepeda motornya memungkinkan untuk pergi ke berbagai tempat di penjuru Malaysia dan Brunei.

Konsep perjalanan menggunakan sepeda motor dijadikan referensi pada dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah”. Adapun perbedaanya antara dokumenter *Ride n’ Seek* dengan dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah” yakni pembawa acaranya, jika pada dokumenter *Ride n’ Seek* pembawa acaranya adalah seorang wanita yang membawa motor jenis Harly Davidson, jenis motor besar yang banyak di gunakan oleh penduduk Amerika. “Perjalanan Lintas Sejarah” di

bawakan seorang pembawa acara *bikers* laki-laki dengan jenis sepeda motor *Scooter*, lebih tepatnya motor Vespa. Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Itali, yang mempunyai komunitas sepeda motor Vespa terbanyak, serta solidaritasnya yang tinggi sesama pengguna motor Vespa, oleh karena itu motor Vespa di pilih sebagai media untuk perjalanan.

3. 100 Hari Keliling Indonesia

100 Hari Keliling Indonesia (disingkat 100HKI) merupakan program dokumenter perjalanan mengelilingi Indonesia dalam waktu 100 hari oleh tim Kompas TV. Program dokumenter ini dibawakan oleh seorang pembawa acara yakni Ramon Y. Tunga. 100 Hari Keliling Indonesia ditayangkan di Kompas TV setiap minggu sekali yakni setiap hari rabu pukul 19.00 – 20.00 WIB. Ramon Y. Tunga dan tim 100 Hari keliling Indonesia mendatangi wilayah-wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Sebagai tinjauan karya pada dokumenter 100 Hari keliling Indonesia yang dapat dijadikan referensi adalah pembawa acara dalam memberikan setiap informasi yang disuguhkan kepada penonton, cara berkomunikasi dan penyampain pada penoton di rumah maupun cara meperoleh informasi kepada narasumber dengan satai dan sopan, akan di terapkan di dokumenter ‘Perjalanan Lintas Sejarah’ adapun perbedaannya dalam progam dukumeter “Perjalanan Lintas Sejarah”, yakni dokumenter ini lebih pada membahas sejarah pahlawan yang lebih *detail* dan mendalam serta menjelaskan rute perjalanan yang dilalui menggunakan sepeda motor dan realita di perjalanan yang dihadapi di jalan, sedangkan 100 Hari Keliling Indonesia tidak menggunakan sepeda motor dalam mengelilingi indonesia.

A. Objek Penciptaan

1. Sejarah RA. Kartini

Kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia melewati proses perjuangan yang berat, Pahlawan Indonesia berjuang demi kemerdekaan Indonesia dengan

semangat patriotisme dan nasionalisme. Satu dari ribuan pahlawan Indonesia adalah Raden Ajeng Kartini atau lebih dikenal dengan nama R.A Kartini. R.A Kartini adalah salah satu pahlawan wanita kelahiran Kota Jepara, Provinsi Jawa Tengah. R.A. Kartini berjuang untuk memerdekakan wanita-wanita Indonesia. R.A. Kartini menuntut atas kesamaan kedudukan antara wanita dengan pria (emansipasi) dan tidak ada lagi kaum wanita yang direndahkan. "Kartini mampu merumuskan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Bumiputra serta mencari pemecahannya. Walaupun Kartini sendiri terpingit di balik dinding pingitan dan secara fisik tak berdaya, pikiran Kartini justru menjelajah ke arah dunia baru, ke arah dunia modern yang memungkinkan wanita memperoleh persamaan hak yang sama dengan laki-laki (Priyanto, 2011:110

a. Silsilah RA.Kartini

Raden Ajeng Kartini (R.A. Kartini) adalah salah satu pahlawan yang berpengaruh dalam kemajuan dan kemerdekaan Indonesia. Terutama dalam pendidikan dan mewujudkan emansipasi wanita. R.A. Kartini berjuang demi keadilan kaum perempuan di masa kekuasaan Belanda. R.A. Kartini adalah perempuan yang memperjuangkan kesetaraan *gender* dan nasionalisme Indonesia di akhir abad ke-19. W.R Supratman, menyebut R.A. Kartini sebagai "pendekar kaumnya. Seorang pendekar adalah pembela yang tidak selalu menang dalam perkelahian". Lahir dari keluarga bangsawan, R.A. Kartini menolak poligami dan menjadi korban dari peraturan adat Jawa. R.A. Kartini menikah dengan Bupati Rembang Adipati Djojoadiningrat yang sudah mempunyai tiga selir dan tujuh anak, Adipati Djojoadiningrat melamar Kartini setelah istri utamanya meninggal.

R.A. Kartini lahir dari seorang selir yang bernama Ibu Ngasirah. Ibu Ngasirah atau Mas Ajeng Ngasirah, putri seorang Kyai terkenal dari desa Telukawur Jepara, bernama Kyai Haji Modirono dan Nyai Hajah Siti Aminah. Berasal dari kalangan rakyat jelata, selain sebagai guru agama juga memimpin sebuah pondok pesantren, Kyai Haji Modirono juga seorang pedagang kopra di daerah Mayong. Sedangkan Raden Mas Semangun Sosroningrat adalah putra ke tiga R.M.A.. Ario Tjondronegoro IV Bupati Demak. R.M.A. Ario Tjondronegoro

sangat peduli akan kemajuan sehingga putra putrinya dididik dengan pendidikan barat. Semua anaknya menjadi seorang Bupati, antara lain R.M.A. Condro Negoro salah seorang Bupati Brebes, R.M.A. Purba Ningrat adalah Bupati Semarang, dan R.M.A. Hadiningrat seorang Bupati Demak.

R.A. Kartini lahir pada hari Senin Pahing 29 Rabiul Akhir atau Tanggal 21 April 1879 di Desa Mayong Jepara. Kartini adalah anak keempat dan mempunyai tujuh saudara kandung dan tiga saudara tiri. Pada usia dua tahun Ayahanda R.A. Kartini diangkat menjadi Bupati Jepara. Kartini dan keluarga menempati tempat tinggal baru di pusat Kota Jepara dan meninggalkan rumah yang dulunya ditempati bersama keluarga. Rumah yang baru ditempati keluarga tersebut, lebih luas dan lebih bagus. Kartini menikah dengan Bupati Rembang, Djojodiningrat dan mempunyai satu putra bernama Raden Mas Singgih. Kartini beserta keluarga tinggal di Kota Rembang Jawa Tengah dan mendirikan sekolah perempuan.

b. Perjuangan RA.Kartini

Kartini tidak mampu melawan tradisi setelah lulus dari sekolah dasar dengan nilai yang baik, Kartini memohon kepada ayahanda untuk melanjutkan pendidikan ke Semarang. Kala itu Kartini masih sangat bersemangat menempuh pendidikan. Akan tetapi, ayahanda tidak mau melanggar adat terlalu jauh, permohonan Kartini untuk melanjutkan sekolah di Semarang ditolak oleh ayahanda. Hati Kartini sedih bukan kepalang. Permohonan sekolah di Semarang yang sangat diimpikannya ditolak dan malah harus menerima kutukan nenek moyang dengan menjalani pingitan selama bertahun-tahun sebagai perempuan Jawa, hingga seorang laki-laki datang melamarnya.

Ayah RA. Kartini tidak mengizinkan Kartini melanjutkan sekolah dan memasukkannya ke dalam pingitan, Kartini diberi surat kabar dan buku-buku bacaan oleh ayahnya dan kakaknya Sosrokartono. Awalnya buku tersebut tidak disentuh oleh Kartini, baru setelah pikirannya tenang buku itu dibaca. Kartini bertekad harus tetap belajar dengan keras demi meraih cita-citanya. Semakin banyak buku-buku yang dibaca oleh Kartini, semakin bertambah banyak dan luas

pula pengetahuan Kartini. Dari membaca buku Kartini berpikir bahwa banyak hal yang seharusnya diubah dari aturan dan adat istiadat yang berlaku.

R.A. Kartini memberontak terhadap feodalisme, poligami, dan adat istiadat yang mengungkung hak perempuan. R.A. Kartini yakin pemberian pendidikan yang rata merupakan kunci kemajuan bangsa dan negara. R.A. Kartini tidak mau dipanggil dengan Raden Ayu Kartini di bagian akhir suratnya yang dikirim kepada sahabat penanya di Belanda. “Stella panggil aku Kartini saja, itu namaku, kami orang Jawa tidak punya nama keluarga. Kartini sekaligus nama keluarga dan nama kecilku.” (Wiyana, 2013:8).

Menurut RA. Kartini, agar kaum bangsawan menyadari kewajibannya, pendidikan dan ilmu pengetahuan harus diperluas. Pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang ditekankan untuk memajukan kaum perempuan dan masyarakat luas. Melalui pendidikan diharapkan bisa membantu keahlian yang sudah ada dalam diri perempuan Jawa untuk menopang kehidupannya sendiri. Juga dapat menentukan jalan hidup, seperti urusan perkawinan.

Urusan pernikahan RA. Kartini sangat geram terhadap aturan yang berlaku saat itu. Perempuan tidak mempunyai hak bicara dan bisa dikawinkan begitu saja. “Jelang peralihan ke abad 20, poligami hal yang lumrah dilakukan kaum bangsawan.” (Soeroto, 1982:12).

Memberontak feodalisme dan menentang keras poligami, serta memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan adalah pokok-pokok perjuangan Kartini. Kartini tahu bahwa untuk memperjuangkan itu semua butuh usaha yang tidak mudah dan dengan waktu yang lama. Akan tetapi Kartini percaya suatu saat perjuangannya akan berhasil. Perubahan akan datang di tanah Jawa.

Semangat Kartini sangat kuat untuk bisa mengenyam pendidikan di Belanda. Teman-teman Kartini yang berada di Belanda maupun di Jepara, sangat mendukung keputusan yang dipilih oleh Kartini. Untuk mendapatkan izin ayahnya R.M. Sosroningrat, Kartini meminta pertolongan dari nyonya Over Soer. Dorongan dari nyonya Over Soer kepada R.M. Sosrokartono berbuah manis, Kartini dan Roekmini diijinkan oleh R.M. Sosroningrat sekolah guru di Belanda.

Semangat Kartini untuk melanjutkan pendidikannya masih membara. Kali ini Kartini ingin bersekolah di Batavia. Cuaca dan kehidupan masyarakatnya masih sama dengan lingkungannya. Surat permohonan beasiswa dikirimkan Kartini ke Batavia. Dalam masa Kartini menunggu surat balasan dari Batavia, badai besar menghampiri Kartini, seorang Bupati Rembang tiba-tiba melamarnya. Kabar tersebut tidak langsung disetujui oleh ayahanda melainkan melalui persetujuan Kartini terlebih dahulu.

RA. Kartini menanggapi hal tersebut, dalam tekanan batin yang kuat antara meneruskan pendidikannya atau menerima lamaran dari Bupati Rembang, untuk menghibur sang ayah yang kondisinya lemah dan sering sakit-sakitan. Kartini memberikan waktu dalam tiga hari. Apabila surat balasan mengenai beasiswa belum juga diterimanya dalam waktu tiga hari, Kartini akan menerima lamaran itu dan menikah dengan Bupati Rembang. Tapi apa daya Kartini setelah tiga hari, surat itu pun belum sampai ke tangan Kartini dan akhirnya Kartini memutuskan untuk menerima lamaran Bupati Rembang.

Jumlah murid di sekolah yang didirikan di Rembang semakin hari semakin bertambah. Berawal dari satu murid dan bertambah menjadi 22 murid dari berbagai kalangan mulai dari pejabat hingga rakyat biasa. Menurut Kartini, hal ini memotong jalan untuk mempercepat cita-citanya memajukan pendidikan di pribumi. Bersama suami yang selalu mendukung kegiatan Kartini, sekolah yang berada di Jepara semakin hari semakin berkembang.

Beberapa bulan setelah pernikahan, Kartini mengandung anak pertamanya. Kondisi Kartini setelah melahirkan anak pertamanya yang diberi nama Raden Mas Soesalit, semakin hari semakin melemah karena mengalami pendarahan hebat. Setelah melahirkan kondisi Kartini sedikit membaik. Namun, setelah dokter Van Revestijn memeriksa Kartini, kembali ke Pati, tiba-tiba Kartini merasa sakit di bagian perutnya dan akhirnya menyebabkan Kartini meninggal dunia.

Sejak sepeninggalan Kartini, berkembanglah sekolah-sekolah di Pulau Jawa Semakin banyak masyarakat yang sadar akan pendidikan setelah melihat perjuangan Kartini demimewujudkan pendidikan yang layak. Akhirnya tumbuh

sekolah-sekolah Kartini, seperti Dewi Sartika yang mendirikan sekolah di Bandung dan menyusul daerah-daerah lain seperti Semarang, Cirebon, Malang Madiun, Indramayu dan kota-kota lain.

2. Media Pendukung Objek

a. Grafis

Program “Perjalanan Lintas Sejarah” ini akan ditambahkan grafis pendukung agar tampilan dan kemasan lebih segar dan baru, Penggunaan media social sebagai grafis , bertujuan agar teman-teman yang ada di berbagai tempat, ataupun penoton bisa mengikuti tur sejarah yang dilakukan pembawa acara melalui unggahan-unggahan foto dan momen dari program acara “Perjalanan Lintas Sejarah”.

“Media *path* diluncurkan November tahun 2010. *Cief Executive Officer* sekaligus pendiri Path Dave Morin, mengklaim Indonesia adalah salah satu negara pengguna Path terbanyak di planet ini. Jumlah pengguna Path di Indonesia lebih dari empat juta orang.” (Sumber: www.tempo.com diakses pada tanggal 2 September 2015 pukul 23:00).

“Grafis merupakan sebuah bentuk komunikasi visual dimana dengan sebuah titik atau goresan sederhana orang dapat mengkomunikasikan pesan kepada orang lain.” (Pujiriyanto, 2005:13) Media televisi dilihat sebagai media yang menarik untuk pengaaplikasi grafis.

“Desain grafis memiliki peran mengkomunikasikan pesan atau informasi kepada pembaca dengan berbagai kekuatan visual, seperti tipografi, ilustrasi, warna, garis, *layout*, dan sebagainya dengan bantuan teknologi.” (Supriyono, 2010:9).

b. Vespa

karya film dokumenter ini pembawa acara akan menggunakan kendaraan Vespa yang terkenal di kalangan orang Indonesia. Di Indonesia, motor pabrikan Italia ini sudah menjadi motor antik yang memiliki nilai sejarah dan mempunyai perkumpulan motor terbesar nomer dua setelah kota asalnya Itali. Menggunakan

sepeda motor akan lebih fleksibel. Selain itu, sepeda motor Vespa yang juga terkenal akan solidaritas yang kuat terhadap sesama penggunanya, apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di jalan akan mudah mendapatkan pertolongan sesama pengguna sepeda motor Vespa, “Komunitas Vespa yang memiliki jiwa kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas tinggi sudah dikenal dimana-mana, hal ini membuktikan bahwa komunitas Vespa merupakan salah satu yang mampu bertahan dari masa ke masa, dengan semboyan satu Vespa sejuta saudara.” (sumber: www.weebly.com diakses pada tanggal 2 september 2014 pukul 23:00)

“Pengguna Vespa di Indonesia ada sekitar 42 ribu pengguna dan terbesar nomer dua setelah Italia,” ungkap Marko disela-sela peluncuran Vespa Primavera di Jakarta. (sumber: www.otomotif.liputan6.com diakses pada tanggal 2 september 2014 pukul 24:00)

B. Analisis Objek

1. Kartini di Mata Masyarakat

Sosok Kartini sebagai seorang ningrat Jawa yang mendobrak kungkungan adat melalui pikiran-pikirannya akan tetapi ia hanya diperkenalkan dan dikenang sebagai pahlawan emansipasi wanita. Soal bagaimana persisnya pikiran-pikiran Kartini dalam merumuskannya tidak pernah selalu diketahui oleh masyarakat umum, kecuali berinisiatif mencari tahu sendiri.

“Kartini adalah pemikir feminisme awal di Indonesia. Perempuan yang gagasan-gagasannya mencerahkan dan mengilhami kalangan yang lebih luas”. (Tempo, 2013:2). Kartini meninggalkan ratusan pucuk surat, bagian dari korespondensinya dengan sahabat-sahabatnya di Belanda. Surat-surat tersebut merupakan dokumen paling awal hasil pemikiran Kartini, dengan cakupan topik yang beragam terutama meliputi kebebasan, kemerdekaan, dan kemandirian. Sebagian dari surat itu ditulis, dan diterbitkan menjadi buku Habis Gelap Terbitlah Terang.

Semasa hidup Kartini dihabiskan untuk memperjuangkan kaum perempuan oleh kekuasaan kaum laki-laki pada masa penjajahan Belanda. Pada saat Kartini meninggal, baru muncul kesadaran pemerintah dan tokoh-tokoh penting betapa

berat dan gigih perjuangan Kartini untuk kemajuan Bangsa Indonesia yang saat itu dijajah dari segi pendidikan maupun kekuasaan. Beruntungnya, semasa hidup kartini banyak tokoh-tokoh yang menjadi saksi hidup bagaimana seorang Kartini berjuang hingga akhir hayatnya.

2. Perjalanan Menuju Kota Jepara

Peran media massa sangat memengaruhi perjuangan Kartini, salah satunya adalah Dr. Tjipto Mangunkusomo pahlawan yang terkenal sebagai salah satu dari Tiga Serangkai yang juga ikut memopulerkan nama Kartini di media massa berkat tulisan-tulisannya yang mengkritik kekuasaan Belanda di tanah air. Dr. Tjipto sebagai pahlawan nasional Indonesia sekarang dimakamkan di Kota Ambarwa, lebih tepatnya di barat Museum Palagan, di depan Pasar Ambarawa. Pada karya film dokumenter ini, perjalanan akan dimulai dari makam Dr. Tjipto dan menuju ke Jepara kota kelahiran R.A. Kartini.

Kota Semarang menjadi kota pemberhentian selanjutnya setelah Ambarawa dalam karya film dokumenter ini. Kota Semarang sering disebut sebagai Kota Atlas, di kota ini Kartini ingin melanjutkan pendidikannya setelah lulus sekolah dasar di Jepara, mengikuti jejak kakaknya R.M. Sosrokarsono. Akan tetapi, keinginan Kartini yang kuat dilarang oleh ayahanda dan ia pun dimasukkan ke dalam pingitan. Dalam karya film dokumenter ini, di Kota Semarang akan diberi informasi tentang Tugu Muda, yang berdiri kokoh di pusat Kota Semarang, persisnya di depan Lawang Sewu yang dulu juga merupakan salah satu kantor dari Pemerintah Belanda.

Tugu muda menyimpan sejarah yang panjang, akan tetapi pada karya film dokumenter ini persisnya akan lebih banyak membahas Kartini. Perjalanan melewati tugu yang sangat bersejarah, tidak boleh ditinggalkan begitu saja. melainkan ada nilai sejarah yang harus dikupas. Tugu Muda dibangun dengan tujuan sebagai pengingat tentang perjuangan yang dilakukan para pemuda dalam pertempuran yang terjadi di lokasi tugu tersebut selama lima hari berturut-turut.

Perjalanan panjang ditempuh dengan melewati beberapa kota, salah satunya Kota Demak yang memiliki sebutan sebagai Kota Wali. Di sini mayoritas

penduduknya beragama Islam. Paman Kartini merupakan Bupati Demak. Kartini adalah seseorang yang religius dalam menjalankan kewajiban beribadah. Kartini belajar mengaji sejak kecil, akan tetapi Kartini tidak pernah tahu arti dalam tafsir Al`quran. Dan di Kota Demak Kartini bertemu dengan salah satu ulama pada acara keluarga yang diadakan rutin di rumah pamannya dan akhirnya pertama kali mengetahui tafsiran Surah Alfatihah. Kartini pun meminta Kyai Sholeh Darat untuk menafsirkan semua surah yang ada di Al-quran ke dalam Bahasa Jawa. Akan tetapi, Kyai Sholeh Darat tidak berumur panjang. Baru menyelesaikan 13 Juz dan menjadi kado bagi pernikahan Kartini dengan Bupati Rembang, Kyai Sholeh Darat mengembuskan napas terakhir.

Kota Ambarawa, Semarang, dan Demak, perjalanan dalam karya film dokumenter ini sampai di kota kelahiran Kartini, Jepara. Di Kota Jepara sebagai kota kelahiran Kartini, akan mengupas tuntas soal lika-liku perjuangan Kartini demi tercapainya cita-cita yang mulia memerdekakan masyarakat pribumi yang masih dalam cengkeraman kekuasaan Bangsa Belanda, serta belenggu adat yang tidak adil bagi kaum perempuan. Bersama Pembawa Acara yang interaktif, penonton akan dibawa menyusuri sejarah perjuangan Kartini di Kota Jepara dengan motor Vespanya dan mengunggah hal menarik ke sosial media *path*.

A. Desain Program

- 1. Kategori Program** : Jurnalistik
- 2. Tema** : Sejarah pahlawan Indonesia
- 3. Nama Program** : Lintas Perjuangan Pahlawan
- 4. Format** : Dokumenter Perjalanan
- 5. Durasi** : Durasi 24 menit
- 6. Waktu Penayangan** : Satu minggu sekali (Hari sabtu)
- 7. Jam Tayang** : 15:30 – 16:00 WIB
- 8. Stasiun Televisi** : Televisi Lokal/Nasional
- 9. Target Penonton**: Umum semua kalangan
- 10. Kategori Produksi** : Non Studio / *indor dan outdoor*

11. Isi : Mengupas tentang sisi sejarah para pahlawan Indonesia, yang berada di berbagai kota dengan berjalan - jalan seru menggunakan sepeda motor vespa.

12. Tujuan : Menciptakan program televisi dengan format dokumenter laporan perjalanan berjudul “Perjalanan Lintas Sejarah”. Satu program dokumenter perjalanan yang memberikan informasi dan fakta mengenai para pahlawan Indonesia yang di kupas di setiap episode. Menghadirkan tayangan jalan-jalan seru yang informatif dan menghibur bagi masyarakat Indonesia.

B. Desain Produksi

1. **Tema** : Sejarah Perjuangan Pahlawan
2. **Judul** : “Perjalanan Lintas Sejarah”
3. **Episode** : RA. Kartini
4. **Lokasi** : Jepara Jawa Tengah

Desain produksi program dokumenter laporan perjalanan “Perjalanan Lintas Sejarah” empat episode berikutnya :

- a.
 1. **Tema** : Sejarah Perjuangan Pahlawan
 2. **Judul** : Perjalanan Lintas Sejarah
 3. **Episode** : Jendral Sudirman
 4. **Lokasi** : Rembang Purbalingga Jawa Tengah

- b.
 1. **Tema** : Sejarah Perjuangan Pahlawan
 2. **Judul** : Perjalanan Lintas Sejarah
 3. **Episode** : Prof.Dr Koesoemah Atmadja, SH.
 4. **Lokasi** :Puwakarta Jawa Barat

- c.
 1. **Tema** : Sejarah Perjuangan Pahlawan
 2. **Judul** : Perjalanan Lintas Sejarah
 3. **Episode** : Laksamana Laut R.E.Martadinata
 4. **Lokasi** : Bandung Jawa Barat

- d. 1. Tema : Sejarah Perjuangan Pahlawan
2. Judul : Perjalanan Lintas Sejarah
3. Episode : Raden Dewi Sartika
4. Lokasi : Bandung Jawa Barat

5. Treatment

a. Treatment Program Perjalanan Lintas Sejarah

Tabel 4.1 Treatment Program "Perjalanan Lintas Sejarah"

Segmen	Durasi	Keterangan
1	00:00:00- 06:00:00	Membahas sejarah tentang episode sebelumnya dan menjelaskan lokasi berikutnya yang akan di tuju
2	06:00:00 – 12:00:00	Segmen kedua ini akan membahas tentang perjalanan yang melewati kota demi kota dan menemukan hal-hal menarik dalam perjalanan.
3	13:00:00 – 18:00:00	Mengunjungi situs bersejarah yang bersangkutan dengan sejarah pahlwan yang di angkat pada setiap episodenya.
4	19:00:00 – 20:00:00	Bertemu dengan narasumber yang akan menerangkan tentang sejarah pahlawan yang di angkat pada setiap episode.

b. Treatment Program Perjalanan Lintas Sejarah Episode RA. Kartini

Segmen 1

Segmen satu pembawa acara akan menyampaikan perjalanan yang akan ditempuh ke kota Jepara dan menjelaskan tentang episode sebelumnya, yaitu Dr.Tjipto Mangunkusumo. Sampai di kota Semarang menjelaskan sedikit tentang Tugu Muda dan sejarah kelam batalnya R.A. Kartini yang ingin mengikuti jejak kakaknya R.M. Sosrokartono yang bersekolah di Kota Semarang tersebut.

Tabel 4.2 *Treatment Program* "Perjalanan Lintas Sejarah" episode R.A. Kartini

No	Visual	Audio	Durasi
1	Bumper <i>in</i> masuk		0,5'
2	Perjalanan dari Kota Ambarawamenuju Semarang. Pembawa Acara menggugah perjalanan ke Kota Jepara menggunakan <i>Path</i> sebagai grafis. Perjalana naik Vespa melewati Jalan Lingkar Ambarawa dan pertemuan jalur Semarang-Solo-Jogja.	VO. Pembawa Acara Menjelaskan kota yang akan di tuju dan rute perjalanannya,serta jarak tempuh yangh di lalui, kota-kota yang akan di lewati dari kota ambarawa.	1"
3	Sampai di Kota Semarang.Memasuki pusat Kota Semarang, melewati gedung-gedung dan simpang lima lalu sampai di Tugu Muda dengan raut muka yang gembira.	Ilustrasi Musik	2"
4	Sebelum melanjutkan ke kota selanjutnya di Tugu Muda,Pembawa Acara berfoto-foto dan menggugahnya ke media sosial <i>Path</i> , serta memberi keterangan tentang sejarah Tugu Muda.	Menjelaskan sejarah singkat dan keberadaan Tugu Muda di Semarang.	3"
5	Bumper <i>Out</i>		0,5'

Segmen 2

Segmen dua perjalanan keluar dari Kota Semarang dan menuju ke Kota Demak. Pembawa Acara juga mengunggah foto di Masjid Agung Demak yang sangat bersejarah bagi Umat Islam. Di Masjid Agung Demak ini juga Pembawa Acara menjelaskan hubungan R.A. Kartini.

Tabel 4.3 *Treatment Program* "Perjalanan Lintas Sejarah" episode R.A. Kartini

No	Visual	Audio	Durasi
1	<i>Bumper in</i> masuk		0,5"
2.	Melewati patung selamat datang di Kota Wali Demak dan suasana jalanan di Demak yang dipenuhi oleh ayat-ayat Al`quran di sepanjang trotoarnya.	VO. Pembawa Acara tentang hubungan Kota Semarang dengan R.A. RA. Kartini..	2"
3	Pembawa Acara berhenti di depan Masjid Agung Demak. Lalu Pembawa Acara menyempatkan berfoto disana dan mengunggahnya.	VO. Pembawa Acara menjelaskan hubungannya salah satu ulama di Demak dengan R.A. Kartini	1"
4	Melanjutkan perjalanan Pembawa Acara ke pusat kota Jepara	Musilk Ilustrasi	0,5"
5	Sampai di Makam Ari-Ari RA. Kartini yang dikuburkan di Desa Mayong.	Menjelaskan tetang Makam Ari-Ari RA. Kartini.	2"
6	Melanjutkan perjalanan ke pusat Kota Jepara	Ilustrasi Musik	0,5"

7	<i>Bumper out</i>		0,5"
---	-------------------	--	------

Segmen 3

Segmen tiga memasuki wilayah Kota Jepara menuju ke Museum R.A. Kartini dan pendopo kabupaten Jepara. Pembawa acara di pandu oleh penjaga museum dan narasumber yang akan menjelaskan tempat – tempat yang di gunakan R.A. Kartini semasa hidupnya.

Tabel 4.4 *Treatment Program* "Perjalanan Lintas Sejarah" episode R.A. Kartini

No	Visual	Audio	Durasi
1	<i>Bumper in</i>		0,5"
2	Moto mogok dan di tolong anak Vespa,	Ilustrasi musik	0,5"
3	Perjalanan menuju ke museum RA. Kartini		
4	Di dalam Museum RA. Kartini, Pembawa Acara ditemani oleh narasumber dari pihak museum dan menjelaskan tentang benda-benda serta foto-foto peninggalan RA. Kartini.	Tanya jawab dengan narasumber mengenai peninggalan yang berada di Museum RA. Kartini	2"
5	Perjalanan menuju pendopo kabupaten Jepara.	Ilustrasi Musik	0,5"

6	Memasuki Pendopo RA. Kartini, dipandu oleh nara sumber salah satu penulis buku Kartini bernama Pak Hadi Priyanto	menelusuri setiap ruangan yang menjadi tempat tinggal RA. Kartini dulu ruang pingitan ruang mengajar serta tempat kartini merenung.	3"
7	<i>Bumper out</i>		0,5"

Segmen 4

Perjalanan dilanjutkan ke Komunitas Rumah Kartini, yang tidak jauh dari Pendopo R.A. Kartini, dan di lanjutkan ke pantai Bandengan besma anak – anak Vespa Jepara. Obrolan dilanjutkan dengan narasumber tentang lika-liku perjuangan R.A. Kartini. Episode ini pun ditutup dengan bernyanyi bersama anak – anak Vespa Jepara.

Tabel 4.5 *Treatment Program* "Perjalanan Lintas Sejarah" episode R.A. Kartini

No	Visual	Audio	Durasi
1	<i>Bumper in</i>		0,5"
2	Perjalanan menuju ke komunitas rumah RA. Kartini	Ilustrasi Musik	
3	Sampai di Komunitas Rumah R.A. Kartini dan bertemu dengan dengan anak-anak Vespa Jepara yang sedang berkumpul di halama depan dan di sambut oleh mas Afif ketua komunitas Rumah Kartini	Pembawa acara bertegur sapa dengan komunitas vespa Jepara. Dan menayakan kepada mas Afif sebagai ketua komunitas Rumah Kartini, tetang apa sebenarnya komunitas Rumah Kartini	2"

4	Perjalanan menuju pantai bersama anak vespa Jepara	ini dan kegiatan yang dilakukan di komunitas ini.	0,5"
5	Bertemu dengan Pak Hadi yang sudah duduk santai di pinggir pantai.	Menggali lebih banyak tentang lika-liku hidup RA. Kartini. Yang menolak biasiswa ke Belanda dan di nikahkan dengan bupati Rembang dengan berbagai sarat yang di ajukan Kartini.	3"
6	Pembawa Acara menutup program.	Bernyayi bersama anak-anak Vespa	0,5"
7	<i>Credit title</i>		

A. Tahapan Perwujudan

Perwujudan karya program dokumenter laporan Perjalanan “Perjalanan Lintas Sejarah” melalui beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. Praproduksi

Tahapan praproduksi adalah tahapan awal untuk memulai sebuah produksi film ataupun program televisi, tahapan awal yang berupa beberapa perencanaan sebelum melakukan produksi atau pengambilan gambar. Persiapan yang matang akan membuat proses produksi berjalan lancar dan sesuai keinginan sutradara dan juga kru. Kematangan proses praproduksi menentukan hasil karya yang akan dibuat nantinya. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pembuatan

karya program dokumenter laporan Perjalanan “Perjalanan Lintas Sejarah” adalah sebagai berikut.

a. Menentukan ide cerita

Ide cerita dalam dokumenter Laporan Perjalanan ini di dapat setelah melihat berbagai patung atau tugu di setiap jalan di berbagai sudut kota yang tentunya menyimpan segudang cerita dibaliknya, untuk menambah sajian acara di progam televisi. Episode ini. R.A. Kartini di pilih untuk di telusuri sejarahnya, dengan Pembawa acara memulai perjalannya dari Ambarawa dengan menggunakan kendaraan vespa kesayangannya, serta selalu menggunggah hal-hal menarik yang di temukan Pembawa acara yang ditemukan sepanjang perjalanan.

b. Riset/*Research*

Proses praproduksi yang dilakukan pada awal pembuatan karya program dokumenter Laporan Perjalanan “Perjalana Lintas Sejarah” adalah melakukan riset. Riset dilakukan untuk mencari semua informasi yang berkaitan dengan objek yang akan diangkat. Riset dengan metode observasi dengan terjun langsung ke lapangan. Semua data yang di dapat saat melakukan riset adalah dengan melalui pengamatan dan tanya jawab dengan narasumber.

Riset pertama dilakukan dengan mendatangi museum RA. Kartini yang berada di Kota Jepara dengan salah satu pepadu museum dan melajukan lagi ke pendopo Kabupaten Jepara yang dulu mejandi tempat tinggal keluarga RA. Kartini dan didampingi oleh pak Hadi Priyanto seorang penulis salah satu buku yang mengulas RA. Kartini. Perjalanan riset dilanjutkan ke pendiri Komunitas Rumah RA. Kartini yang bernama mas Afif, yang mempunyai latar belakang seniman seni rupa, beliau ikut andil dalam melestarikan RA. Kartini dengan karya karyanya bebasik seni rupa seperti kaos, mural, lukisan, maupun patung.

Data yang di peroleh kemudian di seleksi untuk diambil yang bermanfaat, menarik dan penting. Data hasil seleksi dipergunakan untuk menyusun *treatment*. Riset kedua dilakukan dengan datang kembali ke lokasi. Tujuan dari riset kedua ini adalah untuk menetapkan cerita yang akan di angkat, agar fokus cerita tidak meluas, selain itu juga menetapkan narasumber - narasumber yang akan diminta

statement. Semua informasi yang didapatkan kemudian di olah untuk menjadi *treatment* awal yang akan menjadi acuan untuk pembatasan cerita, *treatment* juga sebagai acuan untuk melakukan pengambilan gambar dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah”.

c. Perencanaan

Perencanaan sebuah produksi ini dapat dikerjakan setelah penyusunan *treatment* dan *rundown* program. *Treatment* dan *rundown* tersebut kemudian di *breakdown* dari masing-masing devisi, hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi, mulai dari alat, artistik, dan *setting* lokasi. *Breakdown* tersebutlah yang digunakan untuk panduan kegiatan perencanaan. *Breakdown* juga menjadi sebuah panduan penting dalam menentukan jadwal produksi tentatif dan estimasi biaya produksi. Penyusunan jadwal produksi tentunya juga harus menyesuaikan dengan jadwal narasumber, dan jadwal kru produksi. Pemilihan kru produksi memang harus dilakukan secara selektif guna untuk memperlancar produksi, kru di pilih berdsarkan loyalitas kerja dan kompetensi mereka. Kualitas kru produksi sangat menentukan hasil produksi. Estimasi biaya produksi di susun berdasarkan panduan *breakdown* dan jadwal yang telah di buat, estimasi biaya ini termasuk juga rencana penyediaan biaya masing-masing devisi yang kemudian dialokasikan ke masing-masing devisi untuk kemudian menjadi tanggung jawab masing-masing devisi. Tahap perencanaan juga meliputi kegiatan rapat produksi, dimana seorang sutradara yang bertugas sebagai konseptor dalam program ini menyampaikan konsep program. Kemudian dari situlah masing-masing kru atau *chief* masing-masing devisi mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dan dipersiapkan. Rapat ini dilakukan tidak hanya sekali guna untuk mematangkan konsep program, dalam rapat produksi sangat memungkinkan untuk saling memberi masukan dan ide dari masing-masing devisi.

d. Persiapan

Tahapan persiapan ini meliputi beberapa kegiatan mulai dari perijinan untuk lokasi produksi, surat menyurat, meneliti dan melengkapi kesiapan alat dan tata artistik yang diperlukan. Setelah didapatkan jadwal produksi, maka buatlah

jadwal yang tetap, yaitu jadwal yang sudah disetujui oleh narasumber dan kru produksi. Persiapan produksi meliputi penentuan jadwal produksi tetap, persiapan keuangan, alat dan lain lain. Pengambilan wawancara perancang dan narasumber menggunakan daftar pertanyaan yang di buat juga pada saat persiapan. Serta juga menyocokkan jadwal narasumber dengan jadwal produksi agar tidak bertabarakkan jadwal dengan yang lain. Tahapan persiapan juga meliputi kegiatan perancangan daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada narasumber, *recee* bersama *chief* masing-masing divisi. Tahap persiapan ini harus diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah di susun.

e. Menyiapkan daftar pertanyaan dan mempersiapkan perlengkapan produksi.

Dokumenter Laporan Perjalanan ini di dukung oleh wawancara dengan narasumber yang berkopenten dibidangnya untuk itu menyiapkan bahan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber pada saat Produksi.

Persiapan lain sebelum melakukan produksi adalah mempersiapkan perlengkapan atau alat-alat yang akan digunakan pada saat pengambilan gambar. Penggunaan alat pada pembuatan dokumenter Laporan Perjalanan “Perjalanan Lintas Sejarah” disesuaikan dengan kebutuhan. Beberapa alat yang digunakan pada saat produksi atau pengambilan gambar dokumenter ini antara lain sebagai berikut.

1. 3 buah kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflect*) Canon 60D
2. 2 buah kamera GoPro Hero3
3. 3 buah *tripod* kamera
4. 1 buah *slider* kamera
5. 1 buah *Stabillizer* kamera
6. 1 buah lensa Canon 17-40 mm
7. 1 buah lensa Canon *fix* 50 mm
8. 1 buah lensa Canon 70-200 mm
9. 1 buah lensa Tamron 70-300 mm
10. 1 buah lensa Canon 18-135 mm
11. 1 buah Audio Recorder Zoom H1

12. 2 buah *Clip On*
13. 1 buah *Reflector* Foto
14. 9 buah MMC Sandisk *Extreme* 16 GB
15. 12 baterai kamera Canon 60d
16. 1 buah laptop
17. 1 Vespa
18. 1 Tas slempang
19. 1 Hp

f. Biaya produksi

Biaya produksi yang digunakan dalam pembuatan dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah” ini bersumber dari dana pribadi serta berbagai pihak yang mendukung dan sumbangan dari saudara yang memang dikhususkan untuk pengerjaan tugas akhir karya dokumenter ini. Biaya yang dikeluarkan pada produksi program dokumenter ini tidak terlalu banyak dikeluarkan. Seperti penginapan saat produksi menginap tanpa biaya di rumah sendiri dan rumah saudara yang tinggal di Semarang. Biaya-biaya yang lain juga tidak banyak dikeluarkan karena dalam proses pengerjaannya melakukan beberapa strategi untuk menghemat biaya, sehingga tidak mengalami pembengkakan biaya dalam produksi ini.

2. Produksi

Proses produksi adalah tahap proses pengambilan gambar atau *shooting*. Proses produksi program dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah” tidak banyak mengalami hambatan. Persiapan dan jadwal produksi yang telah di susun dengan matang pada tahap praproduksi membuat produksi sesuai dengan jadwal yang telah di susun sebelumnya. Pengambilan gambar baik wawancara, maupun *stock shot* dan *footage* dilakukan mulai kota ambarawa sampai Jepara dengan berbagai sudut, tidak semua pengambilan gambar dilakukan saat jadwal produksi. Seperti beberapa pengambilan *stock shot* dilakukan saat riset juga dilakukan, hal ini untuk

menambah banyaknya *stock shot* dan mengantisipasi terjadinya kekurangan *stock shot* sebagai *insert* pada dokumenter ini. Pengambilan gambar baik wawancara, *stock shot* maupun *footage* dijadwalkan selama satu minggu. Perijinan pengambilan gambar dilakukan jauh-jauh hari yang melewati proses perijinan dari kampus ke museum RA. Kartini dan pendopo kabupaten Jepara serta komunitas rumah Kartini.

Pengambilan gambar wawancara dengan narasumber dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat, namun salah satu narasumber sempat menunda pengambilan gambar wawancara karena ada lokasi yang tiba-tiba di pakai keperluan lain dan di teruskan keesokan harinya. Untuk mengisi kekosongan jadwal tersebut, kru menyusun jadwal ulang dan momen - momen lain yang bisa di ambil terlebih dahulu.

Sutradara dokumenter yang melakukan produksi dengan membawa beberapa kru harus bersikap sopan santun seperti memakai baju yang sopan dan celana panjang serta kemeja rapi, untuk menghormati nara sumber, terutama narasumbernya dari pihak pemerintah kabupaten Jepara. Bapak Hadi Priyanto adalah penulis salah satu buku RA. Kartini yang juga bekerja di Kabupaten Jepara, serta memasuki wilayah pribadi bupati Jepara yaitu rumah dinas bupati Jepara yang dulunya di pakai oleh RA. Kartini tinggal selama bapaknya menjabat sebagai Bupati Kabupaten Jepara.

Proses produksi program dokumenter pada dasarnya tidak memerlukan banyak kru seperti halnya produksi program cerita atau film. Kru produksi program dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah” tidak banyak, selain itu kru yang minim dan solid serta satu visi dan misi membuat proses produksi dirasakan sangat nyaman dan santai di karena meneukan hal-hal baru di setiap kota yang di singgahi seperti makanan khas kota tersebut.

3. Pascaproduksi

Pascaproduksi adalah tahapan terakhir dalam proses sebuah produksi. Tahap pascaproduksi program dokumenter Laporan Perjalanan “Perjalanan Lintas Sejarah” ini berlangsung pada bulan April sampai desember 2015. Tahapan yang

dilakukan merupakan proses *editing*. Proses *editing* ini mengacu pada *treatment* yang sudah ada.

a. *Load* dan pem-*folder-an* data

Load atau memindah data hasil dari pengambilan gambar sebenarnya dilakukan pada saat atau setelah produksi, yakni memindah data dari *memory card* ke laptop. Proses *load* ini hanya proses memindah dari *memory* kamera ke *memory* laptop atau *hard disk*, namun tidak sampai memilah-milah data. Setelah semua data atau file hasil produksi dikumpulkan dan pilah dengan melakukan pem-*folder-an* data. Pem-*folder-an* ini bertujuan agar *folder* yang berisi materi-materi dokumenter mudah dicari nantinya, seperti *folder* wawancara berisi semua data perekaman hasil wawancara dengan narasumber, dan *folder* perjalanan Pembawa Acara menggunakan vespa dari kota ke kota.

b. Transkrip hasil wawancara

Mengolah data dan transkrip hasil wawancara dari masing-masing narasumber. Transkrip hasil wawancara ini bertujuan untuk membuat naskah *editing* nantinya yang tentunya sesuai dengan *treatment* yang sudah ada, serta memilih bagian *statement-statement* narasumber mana yang akan digunakan nantinya.

c. *Editing offline*

Penyusunan materi yang berpanduan pada *editing script* dilakukan oleh editor. Dalam penciptaan karya dokumenter ini sutradara juga merangkap sebagai asisten editor, hal ini cukup menguntungkan dikarenakan sutradara sebagai editor menguasai materi serta konsep dalam penciptaan program dokumenter ini. *Editing offline* merupakan proses yang berupa tersusunnya semua materi dokumenter sehingga alur cerita dapat terlihat dalam proses ini. Dalam *editing offline* dilakukan penyusunan gambar dan *audio* hingga membentuk alur cerita. Dalam proses *offline* juga dilakukan proses *preview*, *preview* meliputi *preview* ke dosen pembimbing dan ke beberapa pihak luar.

d. *Editing online*

Proses *editing online* dilakukan setelah dosen pembimbing menyetujui saat *preview editing offline*. *Editing online* disini merupakan proses *sinkronisasi* semua gambar yang telah tersusun, seperti menyamakan *tone* warna, *mixing audio*, menambahkan narasi dan ilustrasi musik serta *caption* di setiap narasumber. Proses *editing online* ini merupakan proses terpenting dan proses terakhir yang diharapkan menjadikan karya menjadi bentuk yang utuh dan sempurna.

e. Pembuatan Grafis

Persiapan pembuatan grafis di mulai dengan mengumpulkan data-data grafis, baik dalam bentuk foto maupun dalam bentuk *video*. Data itu kemudian diedit dengan menggunakan *software Adobe After Effects* untuk memisahkan *background* dengan objek, juga di-*cropping* dengan *software Adobe Photoshop* untuk memasukan *insert* gambar. Selain itu juga dilakukan *split screen* untuk menggabungkan dua *frame* dalam satu *frame*.

f. Sound Mixing

Sound mixing adalah proses menyatukan dan menyelaraskan suara dan memberikan tambahan suara. Setelah memasuki tahapan *editing online*, kemudian gambar diselaraskan dengan suara, *volume* suara, pemindahan musik, transisi dan sebagainya agar antara gambar, narasi dan musik *ilustrasi* dapat terdengar lebih harmonis.

g. Preview

Proses *preview* kembali dilakukan setelah proses *editing online* dikerjakan, *preview* ini meliputi *preview* ke dosen pembimbing, sebelum *screening* ke masyarakat umum dilakukan.

B. Pembahasan Karya

Dokumenter laporan Perjalanan “Perjalananan Lintas Sejarah” adalah dokumenter berbentuk laporan perjalanan yang menggunakan kendaraan vespa sebagai alat transportasinya, terlihat di berbagai segmen kendaraan vespa di gunakan menuju kota demi kota untuk mencari tahu sejarah para pahlawan

Indonesia. menggunakan struktur penuturan kronologis setiap perjalanan yang di tempuh kepada penonton, tujuan perjalanan yang akan dipaparkan secara berurutan setiap episodenya, mengupas sejarah pahlawan Indonesia dari garis keturunannya sampai keberjuangan yang di lakukan semasa hidupnya. Gaya dalam dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah” menggunakan gaya *performatif* yang terdapat di setiap segmen dengan *visual* yang di ambil dengan berbagai *angle*, dan di gabungkan dengan teknik *split screen* , memasukan grafis *path* untuk menambah *visual* yang di tampilkan semakin menarik..

1. Pembahasan Program

Program dokumenter laporan Perjalanan “Perjalanan Lintas Sejarah” yang berdurasi 24 menit + 6 menit *commercial break* ini adalah sebuah program yang membahas tentang Sejarah Pahlawan Indonesia yang dalam episode kali ini membahas tentang R.A. Kartini. Pembahasan yang akan dibahas dalam episode ini mulai dari mengunjungi tempat peninggalan R.A. Kartini seperti museum dan di lanjutkan ke tempat pingitan kartini. Sampai ke komunitas Rumah Kartini yang bergerak di bidang seni rupa dengan objek R.A. Kartini.

A. Kesimpulan

Setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi dokumenter yang berjudul “Perjalanan Lintas Sejarah”. Dokumenter laporan perjalanan “Perjalanan Lintas Sejarah” pelaksanaan produksinya melewati beberapa tahapan mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya dokumenter laporan perjalanan ini. Tahapan praproduksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai pada proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang telah dimaksimalkan. Bertujuan untuk mewujudkan dokumenter dengan tayangan yang informatif dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan. Tema yang di angkat yakni sejarah pahlawan Indonesia.

Episode kali pahlawan nasional Indonesia yang di angkat adalah R.A.Kartini, lahir di kota Jepara Provinsi Jawa Tengah. R.A. Kartini di kenal sebagai pahlawan emansipasi wanita yang memperjuangkan hak-hak wanita yang telah di jajah atau diperbudak oleh ada istiadat dan di dukung oleh kolonial Belanda yang saat itu masih menguasai bangsa Indonesia. Dokumenter laporan Perjalanan ini dibawakan oleh pembawa acara anak muda yang energik dan mempunyai jiwa petualang, membawa motor vespa kesayangannya.

Dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah” menggunakan bentuk laporan perjalanan dengan menyusuri kota demi kota untuk mencari tahu tentang Sejarah RA.Kartini. Wawancara dengan narasumber sebagai penyampai informasi bertujuan agar dapat memberikan informasi secara langsung, sehingga menjadikan dokumenter ini lebih informatif. Fungsi wawancara pada dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah” ini sangat dominan karena pengarah dari alur cerita pada dokumenter ini adalah melalui wawancara. Wawancara sangat diperhatikan dari segi visual gambar dan audio agar dapat disampaikan secara baik sehingga pesan dan informasi yang disampaikan narasumber sampai kepada *audience*. Selain menggunakan wawancara, visual-visual yang memperlihatkan *close up* data sejarah seperti foto ataupun benda-benda peninggalanya juga penting dalam dokumenter agar informasi yang disampaikan lebih bervariasi sehingga tidak membosankan. Pengambilan gambar yang baik dan mengandalkan keindahan dalam dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah”, sekaligus juga dapat lebih mengeksplor perjalanan yang di lalui. Karya dokumenter ini diharapkan dapat di distribusikan kemasyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi tentang pahlawan-pahlawan Indonesia.

Di tinjau secara umum, dokumenter “Perjalanan Lintas Sejarah” telah berhasil diciptakan dengan baik dan sesuai konsep yang direncanakan. Meskipun dalam proses produksinya tidak semudah yang diduga pada awal sebelum memulai pelaksanaan. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi. Semuanya bisa teratasi dengan baik karena ke kompakn *team*.

B. Saran

Penciptaan sebuah karya dokumenter sangat diperlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan dokumenter. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima masukan-masukan positif memudahkan untuk mencapai apa yang diinginkan dalam pengemasan dokumenter. Berikut beberapa hal yang dapat disarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi sebuah karya dokumenter :

1. Riset yang matang sangat diperlukan dalam produksi hingga pascaproduksi dokumenter, sehingga perwujudan karya dokumenter berjalan dengan baik.
2. Pilihlah informasi yang penting, menarik yang masuk pada tema atau cerita yang diangkat, dalam memberikan informasi kepada penonton.
3. Memilih tim produksi atau kru produksi yang sangat solid serta berkomitmen bersama dapat membuat proses produksi lebih nyaman dan senang.
4. Produksi dokumenter yang dilakukan di suatu daerah yang baru kita datangi dengan bertemu orang-orang baru, hendaknya dapat menerapkan pepatah “Dimana bumi dipijak, disitulanjut dijunjung” yang artinya dimana kita berada, disana kita menyesuaikan dengan adat, aturan-aturan, dan kebiasaan masyarakat di daerah yang kita datangi. Nantinya dapat membuat semua kru membaaur dengan masyarakat, sehingga tercipta suasana kekeluargaan saat proses produksi dilakukan.
5. Selalu tenang dalam menghadapi kendala pada proses perwujudan karya, sebab solusi-solusi akan muncul jika di hadapi dengan tenang namun tetap terus berusaha dan berpikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. 2008, *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Baran, J. Stanley. 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5 Melek Media dan Budaya*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Fachruddin, Andi. 2011, *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana
- Muda, Iskandar Deddy. 2005, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo
- Nalan. S Arthur. 2011, *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Nichols, Bill. 1991, *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Priyanto, Hadi. 2010. *Kartini pembaharuan peradaban*. Jepara: Fortsastran
- Purnama, Suwardi. 2006, *Suputar Bisnis Dan Produksi Siaran Televisi*. Jakarta: Kompas
- Soeroto, Sitisemandari, 1982. *Kartini sebuah biografi*. Jakarta 1982. PT Gunung Agung.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER. 97
- Wiyana, Dwi. 2013. *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: PT Gramedia

Sumber Website :

<http://teknو.empo.co/read/news/2014/02/25/072557422/ceo-path-pengguna-indonesia-nomor-1-di-dunia/2>

<http://otomotif.liputan6.com/read/2026313/komunitas-vespa-indonesia-terbesar-nomor-2-di-dunia>

<http://376453272614498494.weebly.com/index.html>

<http://www.tvguide.com/tvshows/ride-n-seeк-borneo/695973/>

<http://travel.kompas.com/read/2015/03/26/175751327/Menyelami.Pengalaman.100.Hari.Keliling.Indonesia>.

Daftar Narasumber :

Nama : Hadi Priyanto

Usia : 50 Tahun

Jabatan: Penulis & Kabak Humas Setda Jepara

Kontak: 081227355866

Nama : Afif Qimo
Usia : 40 Tahun
Jabatan: Ketua komunitas rumah Kartini
Kontak: 081325409948

Nama : Rizal
Usia : 28 Tahun
Jabatan: Pemandu Museum Kartini
Kontak: 085640678754

